**PENGACAU KELAS (*TROUBLE MAKERS*):
SOLUSI DAN PEMECAHAN DALAM PEMBELAJARAN**

Ilham Mirsal¹

Email: ilham_mirsal@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2016

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, tidaklah selalu berjalan dengan mulus, kadang kala banyak menimbulkan permasalahan, seperti siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*). Menghadapi siswa yang seperti ini, kadang kala seorang guru sering melakukan penanganan yang salah. Karena itu, seorang guru perlu mengetahui pendekatan, langkah dan metode yang tepat, sehingga masalah siswa dapat diselesaikan dengan bijak. Adapun pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan rasional, emosional dan fungsional. Sedangkan metode yang digunakan antara lain: metode uswah, nasehat dan pembiasaan. Sementara langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan pengacau kelas (*trouble makers*) dapat dilakukan dengan melalui, antara lain: langkah penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pematapan.

Kata Kunci : *Madrasah, Pendidikan Islam, Modern dan Indonesia*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Ilham Mirsal, MA, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang proses interaksi antara pendidik dan siswa.² Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, harus mempunyai wawasan yang mantap serta memiliki gambaran yang menyeluruh tentang psikologi dan latar belakang siswa, sebab hal ini sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, tidaklah selalu berjalan dengan mulus, kadang kala banyak menimbulkan permasalahan, seperti siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*). Menghadapi siswa yang seperti ini, kadang kala seorang guru sering melakukan pemindahan kelas, sebab metode yang semacam ini dianggap jalan ke luar yang terbaik, karena sudah dapat teratasi kekacauan di dalam kelas, namun di pihak lain, metode ini dianggap sebagai suatu kesalahan, karena dalam banyak hal, kebutuhan mereka tidak terlayani dengan baik atau kadang kala mereka sedang mengalami problem tingkah laku, sehingga mereka kurang menghiraukan guru. Untuk menghadapi persoalan ini, kiranya perlu dicari semacam solusi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

KAJIAN KONSEPTUAL

Pengertian *trouble makers*

Trouble makers yang dimaksud dalam makalah ini adalah siswa yang bermasalah, terutama yang berhubungan dengan kerucuhan atau kekacauan yang terjadi di dalam kelas. Dengan kata lain, *trouble makers* adalah siswa yang sering mengganggu ketenteraman kelas, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Faktor yang Mempengaruhinya

Pengacau kelas (*trouble makers*) merupakan suatu problema yang lumrah terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum mencari solusi pemecahannya, maka seorang pendidik terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan psikologis siswa, kemudian baru

diklarifikasi faktor penyebabnya dan seterusnya ditentukan solusinya.

Secara garis besarnya, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pengacau kelas (*trouble makers*) pada diri siswa. Adapun faktor tersebut menurut Sumadi Suryabrata adalah faktor internal dan eksternal.³

1. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini juga dibagi lagi ke dalam dua macam, yaitu: faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari fisik yang dapat mempengaruhi belajar, seperti: rasa sakit, kurang sehat, cacat tubuh (terutama yang berhubungan dengan pendengaran, penglihatan dan sebagainya). Sementara faktor psikologis yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari psikologi seseorang seperti: intelegensi, bakat, minat, motivasi.⁴ Pada dasarnya, semua faktor ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dapat juga dibagi ke dalam dua hal, yaitu: faktor non-sosial dan sosial.⁵ Faktor non-sosial ini boleh dikatakan banyak jumlahnya, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, dsb.⁶ Pada dasarnya, faktor non-sosial ini tidak begitu besar pengaruhnya dalam belajar, sekalipun ada cuma sedikit. Sementara faktor sosial yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari lingkungan sosial, baik itu rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.⁷ Pada dasarnya, faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, terutama yang datangnya dari pengaruh lingkungan rumah tangga, seperti: hubungan keluarga, suasana rumah tangga, ekonomi keluarga, dsb. Sementara pengaruh yang datangnya dari lingkungan sekolah

³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. VII, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 246.

⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 76-79.

⁵Suryabrata, *Psikologi ...* hal. 249.

⁶*Ibid*, hal. 249.

⁷Ahmadi, *Psikologi Belajar*, hal. 81-88.

²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1998), hal. 2.

seperti: hubungan guru dengan siswa, kondisi gedung, media pengajaran, kurikulum dan sebagainya. Sedangkan pengaruh dari lingkungan masyarakat seperti: teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas masyarakat dan sebagainya.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa terjadinya pengacau kelas (*trouble makers*) pada siswa, pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Karena itu, seorang pendidik sebelum mengambil semacam keputusan yang terbaik bagi anak yang bermasalah ini, ada baiknya mengklarifikasi terlebih dahulu faktor mana yang lebih dominan terhadap penyebab terjadinya pengacau kelas (*trouble makers*) pada siswa. Bila hal ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan baik, maka solusi yang diterapkan akan mengena pada sasarannya. Bila permasalahan sudah ditemukan, maka tugas selanjutnya adalah menentukan bagaimana pendekatan, metode atau langkah-langkahnya dalam menyelesaikan persoalan ini.

Pendekatan yang Ditawarkan

Untuk mengatasi siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*), ada beberapa pendekatan yang ditawarkan, antara lain: pendekatan rasional, emosional dan fungsional.⁸

1. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menggunakan akalinya dalam rangka memahami, menerima, menganalisa kebenaran ajaran Islam.⁹ Pada dasarnya, dalam al-Qur'an ada beberapa kosakata yang mengarah pada penggunaan rasio (akal) dalam memahami, menerima dan menganalisis suatu kebenaran, antara lain:

⁸M. Nasir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'ani, Startegi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN se-Daerah Istimewa Aceh", *Disertasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1996).

⁹M. Nasir Budiman "Pendidikan Tinjauan Makro dan Mikro Paedagogik Pengembangan Guru: Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum", *Semiloka Pedidikan di Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 2001), hal. 9.

ibarah, 'aql, fiqr, hilm, hijr atau nadhar dan sebagainya.¹⁰

Adapun kaitannya dengan siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*). Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dengan cara memikirkan apa manfaat dan kerugiannya melakukan perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*) dengan alasan yang masuk akal (rasional), sehingga diharapkan siswa sadar bahwa perbuatan yang dikerjakan selama ini (*trouble makers*) lebih besar kerugiannya bila dibandingkan dengan manfaatnya. Konsekuensinya, bila siswa mampu berpikir secara rasional, maka besar kemungkinan ia akan mengubah perbuatannya (tidak akan mengulangi lagi).

2. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami, meyakini dan menghayati ajaran agama Islam.¹¹

Bila kita kaitkan dengan siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*). Dalam hal ini, seorang pendidik dituntut agar dapat berusaha mendekati dan mempengaruhi jiwa siswa yang bermasalah (*trouble makers*) tersebut dengan penekanan emosi, maka pada saat itulah kesempatan bagi pendidik untuk dapat memberikan semacam (bimbingan, arahan ataupun didikan) kepada siswa. Bila seorang pendidik dapat memecahkan problem yang dihadapi oleh siswanya, maka pada saat itulah pendidik (guru) bisa memberikan solusi yang terbaik kepada siswanya dengan cara menggugah perasaan siswa untuk dapat menerima kebaikan dan meninggalkan perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*) yang selama ini dikerjakan.

3. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka memberikan suatu penyajian pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan menekankan pada aspek kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan

¹⁰Abdurrahmān Ṣalīh 'Abdullāh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Bustamam, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 118-119.

¹¹Budiman, *Pendidikan ...* hal. 11.

sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹² Adapun tujuan dipergunakan pendekatan ini dalam proses pembelajaran yakni untuk memotivasi siswa agar dapat memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pelestariannya.¹³

Bila kita kaitkan dengan siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*). Dalam hal ini, pendidik memberikan semacam kebebasan kepada siswa dengan cara memikirkan manfaat dan kerugian melakukan perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*), sehingga diharapkan siswa sadar bahwa perbuatan yang dikerjakan selama ini (*trouble makers*) merupakan perbuatan yang kerugiannya lebih besar terhadap orang lain bila dibandingkan dengan manfaatnya. Konsekuensinya, bila siswa mampu berpikir seperti itu, maka besar kemungkinan ia akan mengubah perbuatannya.

Metode yang Ditawarkan

Untuk mengatasi siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*), ada beberapa metode pendidikan Islam yang ditawarkan, antara lain: metode *uswah*, nasehat, *shawab* dan *iqab*, di samping metode lainnya yang dianggap masih relevan dengan persolan ini.

1. Metode *Uswah*

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik. Kata-kata *uswah* ini di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman.¹⁴ Dalam surat al-Fath ayat 29 dikatakan bahwa sifat Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya bersifat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa rukun dan sujud (shalat) mencari keridhaan Allah SWT.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam memberikan bimbingan kepada subjek harus

memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Akan tetapi, bila ada di antara siswanya yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*), seorang pendidik harus bersikap tegas terhadap mereka yang disertai dengan pemberian teladan yang baik kepada siswa, agar ia sadar bahwa perbuatan yang sedemikian itu dapat mengganggu orang lain. Dalam hal ini, tepat sekali apa yang dikatakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi siswanya, di mana ia selalu siap dan rela berkorban serta menghindari dari perbuatan yang tercela.¹⁵

2. Metode *nasehat*

Dalam al-Qur'an al-Karim, kata-kata nasehat diulang sebanyak tiga belas kali yang terdapat dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat, dan di samping itu al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati.¹⁶ Hal ini bertujuan untuk dapat mengarahkan siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*), agar mereka sadar bahwa perbuatan yang sedemikian itu dapat mengganggu orang lain yang lagi belajar. Nasehat yang disampaikan ini hendaklah selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa metode nasehat mempunyai hubungan dengan metode lainnya yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi. Jadi, dapat dipahami bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu metode mendidik dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*), agar mereka insaf atau sadar bahwa perbuatan yang sedemikian dapat mengganggu orang lain yang lagi belajar.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebagai salah satu cara yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan bimbingan kepada siswanya yakni melalui pembiasaan. Dalam hal ini, termasuk mengubah sifat-sifat negatif yang ada pada diri siswa, umpamanya siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble*

¹² *Ibid*, hal. 11.

¹³ Budiman, *Pendidikan Moral ...*, hal 60.

¹⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95.

¹⁵ Abdurrahmān an-Nahlawī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 366.

¹⁶ Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 98.

makers). Hal ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa itu sendiri.

Dalam kasus pengacau kelas (*trouble makers*) tersebut, seorang pendidik dapat menempuh dengan cara membiasakan siswanya dengan memberikan materi-materi yang baik, sehingga jiwanya dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa selalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Di samping itu, dapat juga dilakukan oleh pendidik dengan cara menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu yakni agar siswa terhindar dari sifat pengacau kelas (*trouble makers*).

4. Metode *Shawab* dan *'iqab*

Metode *shawab* (penghargaan) dan *'iqab* (hukuman) merupakan salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Islam yang dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa.¹⁷ Pada dasarnya, memberi hukuman dan ancaman kepada siswa adalah untuk mereka dapat lebih hati-hati dalam belajar. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah seorang guru dalam memberikan hukuman kepada siswa terlebih dahulu hendaknya dibuat dengan sepengetahuan siswa itu sendiri.

Adapun kaitannya dengan kasus pengacau kelas (*trouble makers*) tersebut, seorang pendidik dapat menempuh dengan dua cara yakni melalui *shawab* (penghargaan) dan *'iqab* (hukuman). *Pertama*, seorang pendidik dapat melakukannya dengan memberi semacam "*shawab*" bahwa perbuatan yang dikerjakan itu (*trouble makers*) ada baiknya buat sendiri, namun perbuatan itu bagi orang lain tidak baik. Dengan kata lain, memberikan penghargaan kepada siswa yang sifatnya lebih rasional (mengedepankan manfaat dan mudharatnya), sehingga ia sadar dan dapat memperbaiki perbuatannya itu. *Kedua*, seorang pendidik dapat melakukannya dengan memberikan semacam *'iqab* (hukuman) kepada siswa yang sifatnya *preventif* (pencegahan). Umpamanya,

memberikan semacam peringatan kepada siswa yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatannya, jika ia mengulanginya akan diberi hukuman yang sifatnya lebih berat lagi seperti tidak memberi masuk siswa ke dalam kelas dalam jangka beberapa hari atau minggu. Kalau juga siswa tersebut masih mengerjakannya dapat dilakukan dengan memanggil orang tuanya ke sekolah atau memberi kepadanya untuk pindah sekolah (peringatan terakhir).

Langkah-langkah yang Digunakan

Dari segala pendekatan dan metode yang digunakan, maka untuk mengatasi siswa yang dianggap sebagai pengacau kelas (*trouble makers*) tersebut, maka perlu dicari langkah yang tepat untuk mengatasinya. Menurut M. Chalis ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: langkah penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pementapan.¹⁸ Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah tersebut:

1. Langkah Penemuan

Pada langkah ini yang perlu ditekankan pada siswa adalah berusaha untuk menemukan penyebab kenapa siswa melakukan perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*), hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasional sementara metode yang dipakai adalah metode *uswah* dan nasehat.

2. Langkah Pemahaman

Pada langkah ini yang perlu ditekankan pada subjek didik adalah berusaha untuk memberikan semacam konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*) pada orang lain. Adapun konsekuensi tersebut bahwa perbuatan yang dapat menggagu orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik (balasannya adalah dosa) sementara perbuatan yang tidak mengganggu orang lain adalah perbuatan baik (balasannya adalah pahala). Adapun pendekatan yang cocok dilakukan adalah pendekatan rasional dan fungsional

¹⁷Dolla Sobari, "Mendidik Anak dengan Tsawab dan 'Iqab dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Tesis*, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 1999), hal. 3.

¹⁸M. Chalis, "Konsep Tazkiyyah serta Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar Subjek Didik: Kajian Terhadap Potensi Tazkiyyah Menurut Perspektif al-Qur'an", *Tesis*, (Banda Aceh, PPs IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 98.

sementara metodenya menggunakan metode *shawab dan 'iqab* (penghargaan dan hukuman).

3. Langkah Penghayatan

Pada langkah ini yang perlu ditekankan pada siswa adalah memberikan kembali penghayatan terhadap terhadap kebaikan dan keburukan yang ditimbulkan dari perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*). Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan rasional, fungsional dan emosional sedangkan metode yang digunakan adalah metode nasehat.

4. Langkah Pengamalan

Pada langkah ini yang perlu ditekankan pada siswa adalah memberikan kembali contoh terhadap perilaku yang baik seperti perilaku Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan kisah-kisah orang-orang yang beriman di masa lalu kepada siswa yang bermasalah (*trouble makers*) tersebut, agar ia sadar dengan memberikan contoh seperti itu. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan rasional, dan fungsional sedangkan metode yang digunakan adalah metode *uswah* dan pembiasaan.

5. Langkah Pementapan

Pada langkah ini yang perlu ditekankan pada siswa bahwa nilai yang telah didapat melalui langkah-langkah sebelumnya, tentunya kebaikan dan keburukan dari perbuatan pengacau kelas (*trouble makers*) kepada siswa. Langkah ini menurut M. Chalis dapat dilakukan dengan cara “menelaah, merenungkan serta memikirkan”,¹⁹ terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam perbuatan pengganggu kelas (*trouble makers*), yakni nilai keburukan dan kebaikannya. Akhirnya, siswa diharapkan dapat berpikir secara rasional bahwa perbuatan tersebut lebih besar mudharatnya ketimbang manfaatnya, sehingga siswa diharapkan tidak lagi mengerjakan perbuatan tersebut dan menggantikannya dengan perbuatan yang baik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan dalam beberapa hal, antara lain:

1. Pengacau kelas (*trouble makers*) merupakan suatu problema yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh

karena itu, sebelum mencari solusi pemecahannya, maka seorang pendidik terlebih dahulu mengetahui latar belakang dan psikologis siswa, kemudian baru diklarifikasi faktor penyebab, baik berupa faktor internal maupun eksternal.

2. Pendekatan yang digunakan dalam mencari solusi terhadap pemecahan siswa yang pengacau kelas (*trouble maker*) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan rasional, emosional dan fungsional. Sedangkan metode yang digunakan antara lain: metode *uswah*, nasehat dan pembiasaan dan tidak tertutup kemungkinan masih banyak metode lainnya. Sementara langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan pengacau kelas (*trouble makers*) dapat dilakukan dengan melalui, antara lain: langkah penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan dan pementapan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian di atas, dapat disarankan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam bernuansa modern yang digagas Ahmad Dahlan itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini.
2. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait tentang konsep pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.

¹⁹Chalis, *Konsep Tazkiyyah*. hal. 99.

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*, cet, I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, M. Nasir. (1996). "Pendidikan Moral Qur'ani, Startegi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN se-Daerah Istimewa Aceh", *Disertasi*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Budiman, M. Nasir. (2001). "Pendidikan Tinjauan Makro dan Mikro Paedagogik Pengembangan Guru: Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum", *Semiloka Pendidikan di Aceh*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah.
- Chalis, M. (2000). "Konsep Tazkiyyah serta Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar Subjek Didik: Kajian Terhadap Potensi Tazkiyyah Menurut Perspektif al-Qur'an", *Tesis*, Banda Aceh, PPs IAIN Ar-Raniry.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta: Rake Serasin.
- Nahlawī, Abdurrahmīn. (1998). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakrta: Logos Wacana Ilmu.
- Şalīh, Abdurrahmān. (1991). 'Abdullāh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'ān serta Implementasinya*, terj. Bustamam, Bandung: Diponegoro.
- Sobari, Dolla. (1999). "Mendidik Anak dengan Tsawab dan 'Iqab dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Tesis*, Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.
- Suryabrata, Sumadi. (1995). *Psikologi Pendidikan*, cet. VII, Jakarta: Raja Grafindo Persada.